



NUANSA Vol. VI, No. 1, Juni 2014

ISSN: 2086-4493

KETUA REDAKTUR

Toha Andiko

REDAKTUR PELAKSANA

Zubaedi

Bustomi

Romi Adetio

PENYUNTING

Moh. Dahlan

DEWAN PENYUNTING AHLI

Ahmad Tholabi Kharlie

Rusjdi Ali Muhammad

Mulyadi Kartanegara

Iskandar Zulkarnain

Bambang Suryadi

Nadirsyah Hosen

Amir Syarifuddin

Amiur Nuruddin

Sirajuddin M

Abdul Mujib

Rohimin

SEKRETARIAT

Fauzan

Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51272
E-mail: nuansa_ppsiainbkl@yahoo.com

DAFTAR ISI

- 1 ABORSI AKIBAT PERKOSAAN PERSPEKTIF KUHP DAN HUKUM ISLAM
M. Nurul Irfan
- 13 SYIRIK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
Aibdi Rahmat
- 27 MENELUSURI AKAR KONFLIK ISLAM DAN BARAT
Erwin Suryaningrat
- 37 MAZHAB SYI`AH: ASAL-USUL, DOKTRIN, DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN
Efrinaldi
- 47 KARAKTERISTIK PENYIARAN DAN TRADISI ISLAM DI BANTEN
Supardi Mursalin
- 55 ISLAM DI WILAYAH ALAM KERINCI (STUDI TERHADAP NASKAH SURAT DAN PIAGAM)
Deki Syaputra Z
- 65 PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA DAN ILMU SOSIAL (ANALISIS UPAYA RESOLUSI KONFLIK)
Wira Hadi Kusuma
- 73 PENGUASAAN RANAH AFEKTIF BIDANG PAI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
DI KOTA BENGKULU
Asep Suryaman
- 85 PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN POLA PEMBELAJARAN INTEGRALISTIK
(STUDI KASUS PADA SMPIT IQRA' BENGKULU)
Zubaedi
- 97 SIFAT DAN KEKHASAN NASKAH KOLEKSI SURAU LUBUK LANDAU PASAMAN
Ahmad Taufik Hidayat

KARAKTERISTIK PENYIARAN DAN TRADISI ISLAM DI BANTEN

Supardi Mursalin

Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131
Email: supardi.mursalin@gmail.com

Abstract: *Islam in Banten: Preaching and Tradition Phenomenon.* The success of the Trustees in Islamization of Javanese population showed precisely the approach used. The approach is in developing the Islamic religion, customs of Java such as *slametan*, offerings and also the relish of Javanese (like a puppet) is allowed to go ahead, but at the same time filled with the teachings of Islam. Banten is a region located at the most western tip of the island of Java, and is now a province of its own, apart from the region of West Java province. In the first century AD, Banten is estimated to have been visited by other nations: India, China and Europe, and even in the 7th century into a bustling port visited by international traders, along with the increasing volume of trade between East and West. Sunan Gunung Jati and his students from Cirebon tried to Islamize the population of Banten. With patience and persistence, eventually Regent of Banten and most people embrace Islam. Likewise, he has managed to convert Regent of Galuh, Sukapura and Limbangan as well as most of its inhabitants. Some Islamic traditions that developed in Banten are Hajj, boarding schools, and tarekat, all of which showed a high level of religious awareness for the people in Banten.

Keywords: Banten, islamization, tradition

Abstrak: *Karakteristik Penyiaran dan Tradisi Islam di Banten.* Keberhasilan para wali dalam mengislamkan penduduk Jawa menunjukkan tepatnya pendekatan yang dipakai. Pendekatannya adalah dalam mengembangkan agama Islam, adat istiadat Jawa seperti *slametan*, *sesaji* dan juga kegemaran orang Jawa (seperti wayang) tetap dibiarkan jalan terus, tetapi bersamaan dengan itu diisi ajaran-ajaran keislaman. Banten adalah wilayah yang terletak di bagian ujung paling Barat pulau Jawa, dan sekarang menjadi provinsi tersendiri, terpisah dari wilayah propinsi Jawa Barat. Pada abad pertama masehi, Banten diperkirakan sudah dikunjungi oleh bangsa lain: India, Cina dan Eropa, dan bahkan pada abad ke-7 menjadi pelabuhan ramai yang dikunjungi oleh pedagang internasional, seiring dengan meningkatnya volume perdagangan antara Barat dan Timur. Sunan Gunung Jati beserta murid-muridnya dari Cirebon berusaha mengislamkan penduduk Banten. Dengan kesabaran dan ketekunannya akhirnya Bupati Banten dan sebagian besar rakyatnya memeluk Islam. Demikian juga, ia telah berhasil mengislamkan Bupati Galuh, Sukapura dan Limbangan serta sebagian besar penduduknya. Beberapa tradisi Islam yang berkembang di Banten adalah haji, pesantren dan tarekat, yang kesemuanya menunjukkan tingkat kesadaran agama yang tinggi bagi masyarakat Banten.

Kata kunci: Banten, penyiaran, tradisi

Pendahuluan

Penyebaran agama Islam di Jawa menurut *Babad Tanah Djawi*¹ dilakukan oleh *Walisono*; sembilan mubaligh saleh yang disebut wali. Kata

wali ini berasal dari bahasa Arab *waliyu Allah* (orang yang dilindungi Allah).

Para wali dijunjung tinggi dan namanya disesuaikan dengan tempat pemakaman atau kelahirannya. Mereka itu adalah: (1) Sunan Gresik yang wafat di Gresik pada tahun 1419, dan dikenal sebagai Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi. Ia dipercaya sebagai mubaligh Islam pertama di Jawa dan mendirikan pesantren untuk murid-muridnya. (2) Sunan Ampel atau Raden Rachmat (wafat 1467) yang mendirikan pesantren

¹ *Babad Tanah Djawi* terkenal sebagai kronik sejarah dan sastra sejarah Jawa. Karya ini diciptakan pada zaman kerajaan Mataram pada awal abad ke-17, lihat Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, terj. Sukarsi, (Jakarta: INIS, 1988), h. 20; lihat juga J.J. Ras, "Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam di Indoensia", dalam *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*, edisi Dwi Bahasa, editor W.A.L. Stokhof dan N.J.G. Kaptein, (Jakarta: INIS, 1990), h. 111-143.

di Ampel dekat Surabaya dan dimakamkan di dekat Masjid Ampel. (3) Sunan Bonang atau Makhmun Ibrahim (wafat 1525) adalah putera Sunan Ampel. Ia memimpin pengislaman di Jawa bagian pantai Timur Laut. Makamnya di Bonang (Tuban).² (4) Sunan Darajat atau Syarifuddin (wafat 1572) juga putra Sunan Ampel. (5) Sunan Giri atau Raden Paku (wafat 1530). Ia mendakwahkan Islam di sebelah Timur Pulau Jawa. (6) Sunan Kudus atau Ja'far Sadiq (wafat 1560) berpengaruh sekali dalam pengislaman di daerah sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Ia dimakamkan di Kudus. (7) Sunan Murya atau Raden Pra-woto, dimakamkan di Gunung Murya dekat Kudus. (8) Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah yang terkenal sebagai Fatahillah atau Falatih (wafat 1568), datang dari Pasai ke Jepara dan mengislamkan Jawa barat. (9) Sunan Kalijaga atau Raden Syahid (wafat 1585) mengislamkan Jawa Tengah bagian Selatan.³

Keberhasilan para wali dalam mengislamkan penduduk Jawa (walaupun baru pada tingkat pengakuan) menunjukkan tepatnya pendekatan yang dipakai. Pendekatannya adalah bahwa untuk mengembangkan agama Islam, maka adat istiadat Jawa seperti *slametan*, *sesaji* dan juga kegemaran orang Jawa (seperti wayang) supaya dibiarkan jalan terus, tetapi bersamaan dengan itu diisi ajaran-ajaran keislaman (*tut wuri hangiseni*).⁴

Berkenaan dengan penyiaran Islam di pulau Jawa yang dilakukan oleh Walisongo, tulisan ini akan membahas salah satu bagian dari wilayah Jawa yaitu Banten, yang mencakup penyiaran dan tradisi Islamnya.

Penyiaran Islam di Banten

Banten adalah wilayah yang terletak di bagian ujung paling Barat pulau Jawa, dan sekarang menjadi provinsi tersendiri terpisah dari wilayah propinsi Jawa Barat. Pada abad pertama masehi, Banten diperkirakan sudah dikunjungi oleh bangsa lain: India, Cina dan Eropa, dan bahkan pada abad ke-7 menjadi pelabuhan ramai yang dikunjungi oleh pedagang internasional, seiring dengan meningkatnya volume perdagangan antara

Barat dan Timur.⁵ Besarnya arus perdagangan ini memungkinkan mubaligh-mubaligh dari Arab, Cina ataupun India dan Peurlak singgah di Banten dan mengajarkan Islam di sana. Dengan demikian, besar kemungkinan kegiatan penyebaran Islam di Banten sudah dimulai jauh sebelum abad ke-15.

Tome' Pires, sebagaimana dikutip oleh Michrob,⁶ menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Hal ini berarti bahwa pada akhir abad ke-15 di wilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam, yang umumnya tinggal di kota pelabuhan. Penyebaran Islam secara besar-besaran di daerah ini dimulai oleh Nurullah.

Nurullah atau Syarif Hidayatullah yang kemudian menjadi Sunan Gunung Jati (lahir ± 1448), pada usia 20 tahun berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu agama Islam yang meliputi syari'at, hakikat, tarikat dan ma'rifat pada Syekh Tajmuddin al-Kurdi, Syekh Athaillah Syadzili dan Datuk Sidiq. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Tanah suci, ia pulang ke Jawa. Dalam perjalanan pulang ia singgah di Gujarat, India dan Pasai.⁷

Kedatangan Sunan Gunung Jati di kawasan Sunda pada tahun 1525 atau 1526 adalah atas perintah Sultan Demak (Tremggono) dengan misi pertama penyebaran Islam (misi agama) dan kedua memperluas wilayah kekuasaan Demak (misi politik).⁸ Sebagai penguasa Islam baru di Banten, Sunan Gunung Jati bersikap sebagai bawahan Demak. Usaha untuk menjarah Pakuan Pajajaran masih belum terencana karena letaknya jauh dari pantai dan sedang disibukkan dengan pembenahan kekuasaan baru terutama dalam mengantisipasi transisi budaya dari Hindu ke Islam. Pusat Pemerintahan yang semula berada di Banten Girang dipindahkan ke Banten Lor (Surosowan) dengan maksud secara politis dan ekonomis memudahkan hubungan antara pesisir Utara Jawa dengan pesisir Sumatera Barat, Selat Sunda dan Malaka.⁹

Pelabuhan Sunda Kelapa yang amat berharga

² Abu Bakar, *Pengantar Sedjarah Sufi dan Tasawuf*, (Bandung: Cerdas, 1962), h. 303.

³ Abu Bakar, *Pengantar Sedjarah...*, h. 299 -304; A. Mukti Ali, "The Spread of Islam in Indonesia" dalam *al-Djami'ah* No. 4-5, April-Mei 1962, h. 80.

⁴ Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Semarang: Menara Kudus, 1981), h. 28-30.

⁵ Burger dan Prajudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1962), h. 14.

⁶ Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993), h. 50-51.

⁷ Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), h. 74.

⁸ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), h. 33.

⁹ Hasan Maarif Ambariy, dkk., *Sejarah Banten dari Masa ke Masa*, (Serang: t.pn., 1988), h. 14-19.

bagi kerajaan Pajajaran Hindu pada tahun 1527 dapat direbut oleh Sunan Gunung Jati. Sebagai peringatan atas peristiwa bersejarah ini, kota tersebut diberi nama Jayakarta (sekarang Jakarta).¹⁰ Tidak lama setelah itu armada Portugis dari Malaka yang dipimpin oleh Fransisco de Sa sampai di Bandar Sunda Kelapa dengan maksud semula untuk membangun benteng, sesuai dengan perjanjian dengan Sang Hyang (Pangeran Surawisesa) dari Pajajaran tahun 1522. Rombongan Portugis tidak mengetahui bahwa Sunda Kelapa sudah dikuasai tentara Islam. Maksud Portugis untuk mendirikan benteng ditolak oleh Sunan Gunung Jati, sehingga Fransisco de Sa marah dan mengancam hendak menghancurkan Sunda Kelapa. Maka terjadilah perang terbuka dan Portugis mendapat perlawanan hebat dari tentara Islam sehingga mereka kembali semuanya ke kapal dan meminta bantuan dari kapal-kapal perang mereka yang menunggu di lepas pantai. Akhirnya, karena didorong semangat jihad, pasukan Islam dapat mengusir Portugis dari perairan Jayakarta.¹¹

Pembangunan di Banten dan Jayakarta dilakukan secara bersama oleh Sunan Gunung Jati dan Hasanudin setelah mereka berhasil mengamankan Sunda Kelapa dari ancaman Portugis. Hasanudin bertanggung jawab dalam masalah pengembangan wilayah dan pendidikan kemasyarakatan, sedangkan Sunan gunung Jati menangani bidang keamanan dan pertahanan wilayah. Pada saat itu Islam menyebar dengan pesat dan keamanan negara terjamin.¹²

Penguasaan Banten dan Sunda Kelapa akan memudahkan pengembangan pengaruh Islam ke Pajajaran dan Juga dapat dijadikan basis penyebaran Islam untuk masyarakat Jawa Barat dan sebagian Sumatera Selatan. Secara politis, ini sangat berarti dalam perluasan wilayah ke Sumatera bagian Selatan dan dapat membentengi pulau Jawa dari pengaruh Portugis.

“*Purwaka Caruban Nagari*” menjelaskan bahwa Sunan Gunung Jati beserta 98 orang muridnya dari Cirebon berusaha mengislamkan penduduk Banten. Dengan kesabaran dan ketekunannya akhirnya Bupati Banten dan sebagian besar rakyatnya memeluk Islam.¹³ Demikian juga, ia telah

berhasil mengislamkan Bupati Galuh, Sukapura dan Limbangan serta sebagian besar penduduknya.¹⁴ Nampaknya misi yang diemban oleh Sunan Gunung Jati sebagaimana yang diamanatkan oleh Sultan Demak telah dapat dilaksanakan dengan baik, baik berupa misi agama ataupun misi politik. Sunan Gunung Jati sebagai seorang walisongo sangat berjasa dalam penyebaran Islam di Kawasan Sunda.

Penguasa Banten selanjutnya adalah Hasanudin (1560-1570). Hasanudin melanjutkan cita-cita ayahnya untuk meluaskan pengaruh Islam. Ia membangun masjid Agung Banten dan Pacinan serta sarana pendidikan berupa pesantren di Kasunyatan. Banten yang dulunya hanya merupakan kadi-paten, pada tahun 1552 berubah menjadi negara bagian Demak dan Hasanudin ditunjuk sebagai Sultannya. Tatkala Kasultanan Demak runtuh dan diganti Pajang, pada tahun 1568 Hasanudin memproklamkan Banten sebagai kasultanan yang merdeka dan independen tanpa terkait dengan penguasa Pajang.¹⁵

Penyebaran agama Islam di wilayah Banten pada masa ini dilakukan secara intensif. Ajaran Islam disebarkan, baik di kawasan pesisir maupun di daerah pedalaman. Dalam proses islamisasi dan merebut kekuasaan, terjadi persaingan politik dengan penguasa lokal, yang saat itu yang dipimpin Prabu Pucuk Umun, adipati Kerajaan Banten Sunda.

Sebelum Maulana Hasanuddin datang, Banten sudah dipandang maju dari segi ekonomi dan kebudayaan. Kebudayaan tersebut bersumber dari ajaran Hindu dan Buddha. Lalu dari segi ekonomi juga sudah mempunyai hubungan dengan daerah lain. Begitu kekuasaan beralih kepada Maulana Hasanuddin pada 1525, terjadilah perubahan radikal yang juga berpengaruh pada penyebaran Islam di Banten, bahkan di Nusantara. Paling tidak, ada tiga perubahan besar yang dilakukan Sultan Banten untuk menyebarkan Islam di wilayah barat pulau Jawa itu.

Pertama, perubahan dalam bidang politik. Sultan Banten mengubah politik dan pemerintahan yang bersumber dari Hindu-Budha menjadi politik bernuansa Islam. Banten yang semula hanya sebuah kadipaten dari Kerajaan Banten Sunda, kemudian menjadi suatu negara yang berdaulat. Menjadikan Banten negara berdaulat merupakan bagian dari misi Maulana Hasanuddin untuk mengislamkan masyarakat Banten, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh ayahnya, Sunan Gunung Djati. Maka,

¹⁰ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam...*, h. 33.

¹¹ P.A. Hoesein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Jambatan, 1983), h. 80-82.

¹² Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), jilid IV, h. 178.

¹³ Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu...*, h. 51.

¹⁴ Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam...*, h. 76-77.

¹⁵ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam...*, h. 34.

tak bisa dipisahkan proses islamisasi serta muatan Islam di dalam kekuasaan Sultan Banten yang pertama dan seterusnya.

Kedua, perubahan dalam bidang kebudayaan. Perubahan dari budaya masyarakat yang bersumber dari ajaran Hindu Budha hingga beralih ke budaya yang bersumber dari ajaran Islam. Sehingga terjadi akulturasi budaya dan dialog kultural antara budaya Sunda yang Hindu dengan kebudayaan Islam. “Dialog inilah yang menimbulkan kekhasan kebudayaan Banten”, ungkap Prof. MA Tihami, Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.¹⁶ Peran yang dimainkan oleh Sultan Hasanuddin dalam ‘dialog budaya’ ini merupakan strategi dakwah yang meniru watak Walisongo dalam menyebarkan Islam. Misalnya, menggunakan media wayang kulit yang merupakan kebudayaan yang sudah ada sebelum Islam. Wayang kulit digunakan sebagai media dakwah dalam mengembang kebudayaan Islam untuk memberikan visualisasi bagaimana menjadi pribadi Muslim dan seorang muslim dalam bermasyarakat. Jika Walisongo berdakwah melalui visualisasi wayang, begitu juga yang dilakukan Maulana Hasanuddin di Banten.

Ketiga, perubahan ekonomi. Maulana Hasanuddin melakukan perubahan ekonomi dengan cara memindahkan pusat pemerintahannya dari Banten Girang ke Surosowan yang berada di pesisir pantai. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan independensi kekuasaan, termasuk independensi dalam bidang ekonomi. Kota Surosowan yang dibangun di wilayah pesisir, sangat potensial untuk berkembang secara ekonomi, dengan didukung pengembangan Pelabuhan Karangantu, sebagai pelabuhan internasional atau transnasional. Setelah pusat pemerintahan dipindah ke Surosowan, maka jaringan ekonomi mulai dibangun oleh sultan. Ini kiranya dimaksudkan agar Kesultanan mendapatkan dukungan kekuatan ekonomi.

Dalam menyebarkan Islam kepada penduduk pribumi, Hasanudin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat setempat seperti menyabung ayam atau mengadu kesaktian. Pada suatu acara sabung ayam di gunung Lancar yang dihadiri oleh banyak pembesar negeri, dua orang *pongawa* Pajajaran, Mas Jong dan Agus Jo, memeluk agama Islam dan bersedia menjadi pengikut Hasanudin. Begitu juga halnya dengan

800 *ajar* (pertapa) yang berada di Gunung Pulosari semuanya masuk Islam.¹⁷

Usaha Hasanudin dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan negaranya adalah sangat penting dalam sejarah Banten. Berdirinya kerajaan Banten secara kewilayahan sangat merugikan Pajajaran, sehingga sikap kedua penguasa ini saling hati-hati dan curiga-mencurigai. Pemerintah Banten merasa terancam keamanannya kalau pasukan Pajajaran akan merebut kembali wilayah yang telah diduduki tentara Islam, demikian juga sebaliknya. Kecurigaan ini didukung dengan banyaknya pertempuran kecil di daerah perbatasan yang terus berlangsung sampai 5 tahun.¹⁸

Pasukan khusus yang dipimpin oleh Pangeran Yusuf, putra mahkota Banten, ditugaskan untuk menanggulangi kerusuhan-kerusuhan yang disebabkan oleh tentara pajajaran atau pemberontak di perbatasan. Namun, karena alasan yang belum jelas, pasukan ini menyerang serta menguasai beberapa daerah perbatasan, bahkan akhirnya menyerang ibukota Pakuan. Karena kuatnya benteng yang dibangun, pasukan tidak mampu memasuki kota. Gagal memasuki ibukota Pajajaran, pasukan ini mengalihkan sasaran dengan menguasai daerah Sumedang, Ciranjang dan Jayagiri.¹⁹

Penaklukan Pajajaran diteruskan setelah mangkatnya Hasanudin oleh puteranya Maulana Yusuf (1570-1580). Yusuf menyerang kediaman Raja Pajajaran terakhir Rajamulya atau Prabu Surya Kencana yang berkedudukan di Pulosari, Pandeglang. Karena kedudukan Pulosari sangat sulit ditembus musuh, maka dengan susah payah pasukan Banten menguasai wilayah ini. Penyerbuan ini dimenangkan oleh Yusuf pada tahun 1579.²⁰ Dengan demikian berakhir kekuasaan Pajajaran.

Kharisma Banten naik selangkah lebih tinggi di bawah kekuasaan Yusuf. Seluruh wilayah Banten, baik di pusat kota Banten Girang, Banten Surosowan maupun daerah Selatan telah mengikuti agama Islam, disebabkan Adipati Pucuk Umum atau Rajamulya telah menyerahkan kekuasaannya kepada penguasa Islam. Pesantren Kasunyatan yang dirintis oleh Sultan Hasanudin dikembangkannya secara intensif. Salah satu karya nyata dari kegiatan ilmiah di pesantren ini adalah sebuah al-Qur’an dengan tulisan tangan yang kini tersimpan di

¹⁶ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/29/me846i-inilah-puncak-kejayaan-kesultanan-banten>, diakses 11 Maret 2014.

¹⁷ Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu...*, h. 67-68.

¹⁸ Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu...*, h. 68-69.

¹⁹ Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu...*, h. 69.

²⁰ Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu...*, h. 70.

cungkup makam Maulana Yusuf. Masjid Agung Banten Selain tempat ibadah mahdha juga berfungsi sebagai tempat dakwah dan diskusi problematika agama bagi ulama-ulama saat itu.²¹

Setelah pemerintahan Maulana Yusuf, penyiaran Islam tetap dilanjutkan oleh penerus-penerusnya. Namun demikian hal yang dihadapi tidak sesulit para pendahulunya. Pasca Yusuf lebih dititik beratkan pada aspek pembinaan dan pemantapan. Menarik dicatat disini bahwa penguasaan Pajajaran Hindu oleh penguasa Islam diiringi dengan penghancuran atribut-atribut Hindu dari Tanah Sunda, sehingga tidak dijumpai candi atau arca peninggalan Hindu di Jawa Barat, kecuali satu buah di daerah Cangkang. Mengiringi hal ini, kepercayaan Islam di sini lebih bersih dari pengaruh Hinduisme.

Tradisi Islam di Banten

a. Ibadah haji

Ibadah haji merupakan salah satu sumber sosial revitalisasi kehidupan agama. Perjalanan haji telah melahirkan suatu benteng solidaritas yang ampuh di dunia Islam dan mereka yang telah menunaikan ibadah haji itu pulang ke negeri mereka membawa semangat kebesaran dan keagungan Islam. Di antara mereka ada yang tampil sebagai orang-orang yang dengan gigih mendukung gerakan ke arah regenerasi agama, yang bertujuan memperkuat sendi-sendi moral keagamaan; mereka menentang sikap yang melalaikan ajaran agama dan berusaha memulihkan cita-cita Islam yang murni. Dengan demikian semangat menunaikan ibadah haji telah menimbulkan suatu tradisi transformasi solidaritas sekaligus keilmuan di kalangan jamaah, dan lebih lanjut menjadikannya selain ibadah juga suatu tradisi.

Pada masa pemerintah kolonial mengawasi dengan seksama perjalanan naik haji ini dengan dalih hendak melindungi para jamaah terhadap penyakit, penipuan, pencurian, perbuatan jahat dan sebagainya. Akan tetapi hal yang sebenarnya yang dikhawatirkan pemerintah kolonial adalah anggapan bahwa Mekkah hanya merupakan tempat persemaian fanatisme keagamaan yang menanamkan permusuhan terhadap penguasa Kristen di tanah air mereka.²²

Pemerintah kolonial berusaha keras mengurangi resiko dan bahaya yang dihadapi dari orang-orang yang naik haji, mengawasi segala kegiatan dan

gerak gerik mereka di desa-desa serta selama dalam perjalanan di Kota Suci. Akhirnya diketahui bahwa yang berbahaya secara potensial itu bukanlah mereka yang mengunjungi Tanah Suci untuk waktu yang singkat melainkan mereka yang bermukim beberapa lama di Mekkah. Berbeda dengan golongan pertama, golongan yang disebut belakangan sebagai pemukim tetap atau sementara mempunyai cukup waktu dan kesempatan untuk ambil bagian dalam berbagai keagamaan, menurut Snouck Hurgronje, juga sebagai wahana tukar menukar informasi dan menambah wawasan pengetahuan keagamaan. Mereka ini berasal dari berbagai daerah di Nusantara.²³

Pemerintah kolonial bagaimanapun tidak akan dapat menghentikan semangat dan tradisi naik haji karena selain merupakan rukun Islam yang harus dilaksanakan bagi yang mampu, tradisi naik haji ini di banyak daerah sangat kuat berakar di kalangan rakyat. Banten adalah salah satu contoh dalam hal ini dengan tradisi keislaman yang kuat sejak awal masa kesultanan.²⁴ Perjalanan yang berbahaya dan biaya besar tidak dapat menghalangi calon haji untuk menunaikan ibadah yang sangat penting itu.

Meningkatnya jama'ah haji sangat penting artinya bagi pemahaman yang lebih baik mengenai kebangkitan agama Islam dan juga menunjukkan ketaatan yang meningkat kepada Agama. Oleh karena Banten sangat terkenal sebagai daerah Islam dengan persentase jumlah haji yang tertinggi di kalangan penduduknya,²⁵ maka tidak mengherankan jika calon jemaah hajinya secara proporsional adalah paling tinggi.²⁶ Kedudukan yang terkemuka dalam perjalanan haji ini sedikit banyak tercermin dalam jumlah orang Banten yang menjadi tokoh terkemuka. Peranan penting yang dimainkan oleh sebagian orang Banten itu lebih jelas dalam pemberontakan tahun 1888.

b. Pesantren

Tradisi pengajaran agama Islam di pesantren merupakan salah satu tradisi besar dalam mengajarkan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu yang dikenal dengan *kitab kuning*. Lembaga pesantren memperoleh kekuatan dan daya tarik baru di kalangan masyarakat. Kemasyhuran dan daya tarik pesantren sangat tergantung pada reputasi guru atau

²¹ Ambariy, *Sejarah Banten...*, h. 21.

²² Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka, 1984), h. 216.

²³ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 217.

²⁴ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 219.

²⁵ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 464.

²⁶ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 465.

kyainya. Pesantren sebagai pusat pendidikan dan pegangan mampu melahirkan keuletakan Islam yang integratif, mendesak batas etnoregional sehingga akhirnya mempunyai dimensi “nasional”.

Sebagai lembaga yang sudah sangat tua, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam, tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berpikir orang Islam. Ketaatan kepada Kyai, disiplin yang keras dalam kehidupan sehari-hari, dan persamaan serta persaudaraan di kalangan santri merupakan hal-hal yang esensial dalam kehidupan pesantren.

Di Banten, pesantren dalam bentuknya yang sederhana sudah dirintis oleh Sultan Hasanudin di Kasunyatan dan dikembangkan secara intensif oleh penerusnya Maulana Yusuf. Namun demikian, informasi lebih lanjut dari pesantren ini belum ditemukan.

Serat Centhini membicarakan sebuah “pesantren” tua terkenal bernama *Karang* di Banten, yang letaknya di sekitar Gunung Karang, sebelah barat Pandeglang.²⁷ Sang pertapa Danadarma mengaku telah belajar tiga tahun di Karang di bawah bimbingan “Seh Kadir Jalena” (dikaitkan dengan Abdul Qadir Jailani). Tokoh utama dalam *Serat Centhini* yang lain, Jayengresmi, alias Among Raga, belajar di *Paguron* Karang, di bawah bimbingan seorang guru Arab bernama Syaikh Ibrahim bin Abu Bakar atau Ki Ageng Karang. Dari Karang, kemudian dia pergi ke paguron besar lain di desa Jawa Timur, Wanamarta, yang dipimpin oleh Ki Baji Panutra. Di sini ia menunjukkan penguasaannya yang sangat mendalam atas kitab-kitab ortodoks.²⁸

Primbon Jawa dari Kabupaten Banyumas menyebut seorang Seh Bari Karang yang konon telah menyebarkan ajaran wali Jawa.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa sekitar tahun 1527 Karang terkenal sebagai pusat pendidikan Islam.

Karena maraknya tradisi pesantren di Banten pada masa pemerintahan kolonial terdapat peningkatan fanatisme di kalangan pesantren, dan suatu sikap bermusuhan dan agresif pada diri santri terhadap orang asing dan kaum priyayi. Para pejabat menyadari sepenuhnya bahwa rakyat memusuhi mereka, dan pemerintah kolonial

²⁷ Drewes, *The Admonitions of Seh Bari*, (the Hague: Nijhoff, 1969), h. 11; Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 25.

²⁸ Hadidjaya dan Kamajaya (ed.), *Serat Centhini (Ensiklopedi Kebudayaan Jawa)* dituturkan dalam Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1979), jilid I-B h. 11, 49-53.

²⁹ Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 26.

akhirnya melihat bahwa pesantren merupakan alat pengendalian ideologis yang berguna. Oleh karena itu, segera setelah pemberontakan Cilegon dapat ditumpas, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk menempatkan semua pesantren di bawah pengawasan resmi yang ketat.³⁰

Ketatnya pengawasan terhadap pesantren tidak membuat rakyat Banten berkurang minatnya mengikuti pelajaran di pesantren walaupun sekolah-sekolah umum gaya barat sudah banyak dibuka. Hal inilah yang senantiasa menjadikan masyarakat Banten sebagai masyarakat yang kuat agamanya.

Peran kyai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan Alquran dengan baik kepada para santrinya. Tugas kyai dalam hal ini adalah mengajarkan pembacaan huruf-huruf hijâiyah dan kaidah-kaidah pembacaan Alquran yang benar, yang dikenal dengan ilmu tajwîd. Dalam tahapan yang lebih maju kyai mengajarkan tentang beberapa metode pembacaan ayat-ayat Alquran dengan suara indah, yakni untuk para qâri dan qâriah yang memiliki bakat suara yang baik. Selain itu juga para qâri dan qâriah diajarkan aliran-aliran atau mazhab-mazhab pembacaan ayat-ayat Alquran.

Sekarang ini, peran guru ngaji tidak hanya dilakukan oleh seorang kyai yang memiliki pesantren, tetapi juga oleh para santri, yang biasanya dipanggil ustâdz, yang pernah mengenyam pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah pembacaannya dalam ilmu tajwîd. Pelaksanaan pengajarannya biasanya diselenggarakan di rumah ustâdz atau di mushala yang terdekat dengan kediamannya. Pengajaran Alquran dilakukan pada waktu-waktu selesai salat lima waktu, seperti: setelah salat magrib, subuh dan ashar. Para pesertanya biasanya anak-anak dan kaum remaja di sekitar kediaman ustâdz tersebut.

Seorang santri yang telah lancar membaca ayat-ayat Alquran, mulai berkenalan dengan kitab-kitab Islam klasik. Memang tugas utama seorang kyai di pesantren adalah mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama fikih yang bermazhab Syafi'i. Pengajaran membaca Alquran, meskipun dilaksanakan di pesantren-pesantren, yang biasanya masih kecil dan belum terkenal, sebagai dasar dari suatu proses pendidikan, bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren. Tujuan utamanya adalah setiap santri diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami kitab-kitab Islam

³⁰ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 224.

klasik, yang dikenal dengan kitab kuning.

Kemashuran seorang kyai dan pesantren ditentukan dari kemampuannya dalam memahami isi dan memberikan pengajaran tingkatan kitab-kitab klasik tersebut. Seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren yang kecil dan kurang terkenal mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar. Sedangkan kyai yang terkenal dan kharismatik biasanya memiliki sebuah pesantren yang cukup besar dengan mengajarkan sejumlah santri yang cukup banyak tentang kitab-kitab besar.

c. Tarekat

Seorang kyai yang kharismatik selain mengajarkan kitab-kitab klasik, seperti yang telah diterangkan terdahulu, juga mengajarkan praktek tarekat. Pengajaran tarekat di Banten memiliki sejarah yang sangat panjang. Sebuah “pesantren” tua yang terkenal bernama Karang, yang terletak di sekitar Gunung Karang, sebelah barat kota Pandeglang sekarang diduga telah mengajarkan tarekat Qadiriyyah. Dalam Serat Centhini, dijelaskan bahwa sang pertapa yang bernama Dandarma, mengaku telah belajar tiga tahun di Karang di bawah bimbingan seorang guru “Seh Kadir Jalena”; yang diduga dimaksudkan ia belajar ilmu atau ngelmu yang dikaitkan dengan sufi besar Abd al-Qadir al-Jailani. Hal tersebut juga dikuatkan dengan tokoh utama dalam Serat Centhini, Jayengresmi alias Among Raga yang berguru di sebuah perguruan di Karang di bawah bimbingan seorang guru yang berasal dari Arab bernama Syaikh Ibrahim bin Abu Bakar, yang lebih dikenal sebagai Ki Ageng Karang.³¹ Oleh sebab itu, wajar apabila para tarekat sudah sangat dikenal di lingkungan istana kesultanan Banten semenjak awal didirikannya kesultanan itu. Pendiri kerajaan Banten, Maulana Hasanuddin, telah dibai’at untuk menganut dan mempraktekkan wirid tarekat Naqsyabandiyah.³²

Tarekat merupakan alat yang baik sekali dalam mengorganisasikan gerakan keagamaan dan menyelenggarakan indoktrinasi tentang cita-cita kebangkitan. Di Pulau Jawa abad ke-19 ada tiga tarekat yang penting artinya yaitu; Qadiriyyah, Naksabandiyah dan Satariyyah. Secara keseluruhan, Naksabandiyah merupakan tarekat yang paling kuat di Jawa, namun keadaannya berbeda dari daerah ke daerah; di Banyumas yang dominan adalah

tarekat Satariyyah dan di Banten tarekat Qadiriyyah.³³

Sebelum didirikannya kembali tarekat Qadiriyyah pada awal tahun 1870-an, para kyai di Banten bekerja tanpa ikatan apapun satu sama lainnya. Masing-masing kyai menyelenggarakan pesantrennya dengan caranya sendiri dan bersaing dengan Kyai-kyai lainnya untuk mendapatkan nama sebagai ulama yang pandai, dukun yang ampuh atau mistikus yang ulung. Kedatangan Haji Abdul Karim di Banten, pada awal tahun 1870-an menjadikan tarekat Qadiriyyah semakin berakar di kalangan para Kyai dan mempersatukan mereka. Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terakhir ini mampu menyatukan kepemimpinan keseluruhan cabang tarekat itu. Dia murid dan salah satu khalifah Syaikh Ahmad Khatib Sambas, penyusun Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Lewat Abdul Karim yang berpusat di Banten, tarekat ini tersebar ke berbagai daerah di Nusantara. Tidak hanya dalam soal olah batin, lingkaran tarekat Abdul Karim juga terkenal karena sebagian murid terdekatnya dihubungkan dengan pemberontakan petani melawan Belanda tahun 1888.

Pada waktu yang bersamaan, pengaruh kyai atas pengikut mereka bertambah secara luar biasa. Kesetiaan para santri kepada kyai dan persaudaraan di kalangan para santri menjadi lebih kokoh setelah memasuki tarekat Qadiriyyah. Selain itu, ilmu dan kesaktian kyai memperkuat kharismanya di mata santri.³⁴

Pola gerakan tarekat yang dipimpin oleh Haji Abdul Karim memperlihatkan sikap yang keras dalam soal-soal keagamaan dan bernada puritan yang kuat. Akan tetapi kegiatannya terbatas pada tuntutan agar ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam al-Qur’an ditaati dengan seksama, dengan tekanan khusus pada ibadah shalat, puasa dan mengeluarkan zakat, di samping zikir merupakan hal yang esensial. Setelah haji Abdul Karim meninggalkan Banten, gerakan ini mulai berpaling dari kegiatan yang semata-mata kepada kebangunan Islam, dan suatu semangat yang sangat anti-asing mulai merembesi praktek-praktek tarekat itu. Pada akhirnya, haji-haji dan guru-guru tarekat yang berjiwa pemberontak menempatkan ajaran mistik sepenuhnya di bawah tujuan politik.³⁵ Puncak dari gejolak ini adalah terjadinya peristiwa tahun 1888.

³¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 264

³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 265

³³ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 225.

³⁴ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 230.

³⁵ Sartono Kartodihardjo, *Pemberontakan Petani...*, h. 231.

Para kyai yang menjadi mursyid suatu tarekat tidak hanya dikenal sebagai pemimpin atau guru tarekat tetapi juga dikenal sebagai guru ilmu hikmah atau ilmu-ilmu ghaib. Banten hingga kini memiliki reputasi yang cukup dikenal sebagai daerah tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib sehingga tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pemulih patah tulang, tukang pijat dan tabib, pelancar usaha untuk mendapat kekayaan, kedudukan dan perlindungan supranatural serta kedamaian jiwa.

Kyai yang dikenal sebagai guru ilmu hikmah di Banten adalah Ki Armin (K.H. Muhamad Hasan Amin) dari Cibuntu, Pandeglang. Beliau adalah kemenakan dari Kyai Asnawi Caringin, guru tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang sangat terkenal di Banten. Banyak cerita yang tersebar di kalangan rakyat tentang kekuatan-kekuatan ajaib diseperti kyai ini, seperti kemampuannya untuk melihat apa yang belum terjadi, karir yang cepat atau kekayaan yang datang secara tiba-tiba yang terjadi kepada beberapa orang yang telah mendapatkan restunya. Kyai lain yang juga dikenal memiliki ilmu hikmah adalah Ki Dimiyati, yang memimpin sebuah pesantren di Cisantri, Pandeglang.

Penutup

Paparan di atas menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Banten secara terorganisir dilakukan oleh salah seorang walisongo, Sunan Gunung Jati dan diteruskan oleh penguasa sesudahnya yang dapat meruntuhkan kerajaan Pajajaran. Sisa-sisa peninggalan kerajaan Hindu lenyap bersamaan dengan diislamkannya penduduk di kawasan Sunda ini, dan hal ini membawa dampak positif bagi nilai keislaman penduduknya.

Seorang kyai pada masa itu tidak hanya tinggal diam di pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya atau menetap di suatu tempat dan umatnya datang untuk minta nasehat, doa dan kebutuhan praktis lainnya. Kyai juga aktif melakukan ceramah agama kepada masyarakat luas secara berkeliling. Dalam pemberontakan di Cilegon yang terjadi pada tahun 1888 misalnya, peran para kyai sebagai mubaligh sangat penting dalam memobilisasi massa untuk melakukan pemberontakan. Para kyai, yang terdiri dari para guru tarekat, para syarif dan sayyid, banyak berkhotbah secara berkeliling untuk melakukan

pembinaan kerohanian masyarakat. Hal tersebut turut memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kehidupan kerohanian rakyat.

Beberapa tradisi Islam yang berkembang di Banten adalah haji, pesantren dan tarekat, yang kesemuanya menunjukkan tingkat kesadaran agama yang tinggi bagi masyarakat Banten.

Pustaka Acuan

- Abubakar, *Pengantar Sedjarah Sufi dan Tasawuf*, Bandung: Cerdas, 1962
- Ali, A. Mukti, "The Spread of Islam in Indonesia" dalam *al-Djami'ah*, No. 4-5, April– Mei 1962.
- Ambary, Hasan Maarif, dkk., *Sejarah Banten dari Masa ke Masa*, (Serang, t.pn.,1988).
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan, 1995.
- Burger dan Prajudi, *Sejarah ekonomi Sosiologis Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1962.
- Djayadiningrat, P.A. Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Jambatan, 1983.
- Drewes, *The Admonitions of She Bari*, the Hague: Nijhoff, 1969.
- Hadidjaya dan Kamajaya (ed.), *Serat Centhini (Ensiklopedi Kebudayaan Jawa) Dituturkan dalam Bahasa Indonesia*, I-B, Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1979.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Harun, M. Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/29/me846i-inilah-puncak-kejayaan-kesultanan-banten>, diakses 11 Maret 2014.
- Kartodiharjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka, 1984.
- Michrob, Nalwany dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993.
- Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.
- Ras, J.J. "Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam di Indonesia" dalam *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*, Jakarta: INIS, 1990.
- Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga*, Semarang: Menara Kudus, 1981.
- Syamsu, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera Basritama, 1996.

